

# Pengaruh layanan kotak literasi cerdas terhadap minat baca masyarakat di Pangandaran

Almas Inti Kiasati, Heriyanto\*

Universitas Diponegoro, Jl. Prof. Sudarto, Tembalang, Semarang, Indonesia

## Paper type:

Research article

## Article history:

Received December 15, 2021

Revised April 5, 2022

Accepted April 6, 2022

## Keywords:

- Reading Interest
- Library Services
- Kotak Literasi Cerdas
- Pangandaran District Community

## Abstract

**Introduction.** The level of public interest reading in West Java, especially in Pangandaran Regency is in the low category, this is due to the lack of facilities that support public interest reading. One of the efforts of West Java local government to increase the public interest reading is by distributing Kotak Literasi Cerdas services or Kolecer to several districts and cities in West Java, including in Pangandaran Regency. This study aims to analyze the effect of library services, namely Kotak Literasi Cerdas or Kolecer on public interest reading in Pangandaran Regency.

**Methodology.** This research is a quantitative study that shows the effect of variable X (Kolecer service) to variable Y (public interest reading). The population in this study amounted to 500 people, with a sample of 50 respondents. The data was collected by distributing questionnaires and observation. Meanwhile, the data analysis technique used descriptive statistical analysis and intervention statistical analysis, namely correlational analysis and simple linear regression.

**Results and discussion.** This study indicates that there is a moderate positive effect between Kolecer services and public interest reading, which is 25.2%. In addition, several facilities from Kotak Literasi Cerdas service get an average mean value of 4.28.

**Conclusion.** Reading interest influenced by the accessibility to books and other reading materials. One of the public services offered is Kotak Literasi Cerdas which has proven to help communities build their reading interest.

## 1. Pendahuluan

Minat baca merupakan keinginan hati atau kesukaan seseorang dalam membaca (Siregar, 2004). Minat baca dapat tumbuh dari keinginan hati seseorang. Untuk meningkatkan minat baca diperlukan kesadaran sendiri dari diri seorang individu.

Menurut data hasil kajian Perpustakaan Nasional tentang tingkat kegemaran membaca didasarkan pada tiga (3) indikator utama yaitu frekuensi membaca, durasi membaca, serta jumlah buku yang telah dibaca, pada 2016 Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat Indonesia dengan lokasi kajian berada di 40 Kabupaten/Kota di 20 Provinsi se Indonesia, mendapatkan nilai 26,5 dan masuk ke dalam kategori rendah. Pada 2017 Tingkat Gemar Membaca (TGM) masyarakat dengan lokasi kajian di 30 Kabupaten/Kota di 15 Provinsi se Indonesia, mendapatkan nilai 36,48 dan masuk ke dalam kategori rendah. Selanjutnya pada 2018 TGM masyarakat Indonesia dengan lokasi kajian di 102 Kabupaten/Kota di 34 Provinsi se Indonesia mendapatkan nilai 52,92 dan termasuk pada kategori sedang. Selain itu pada 2019 TGM masyarakat Indonesia dengan lokasi kajian di 102 Kabupaten/Kota di

\* Corresponding author.

Email addresses: [almasinnti@gmail.com](mailto:almasinnti@gmail.com) (A. I. Kiasati), [heriyanto@live.undip.ac.id](mailto:heriyanto@live.undip.ac.id) (Heriyanto)



34 provinsi se Indonesia mendapatkan nilai 53,63 dan termasuk ke dalam kategori sedang (PNRI, 2020).

Selain itu berdasarkan studi dari *Central Connecticut State University* dalam *World's Most Literate Nations Ranked* pada tahun 2016, peringkat literasi membaca (*Reading Literation*) Indonesia menempati peringkat ke 60 dari 61 negara yang diteliti, di bawah peringkat negara Thailand ke-59, Malaysia ke-53, China ke-39, Singapura ke-36 dan Jepang ke-32 (Miller, 2016). Hal tersebut berkaitan dengan studi dari the Organisation for Economic Co-Operation and Development (OECD) dalam *result* dari *Programme for International Student Assessment* (PISA) pada 2015, yang menyatakan performa membaca (*performance of reading*) di 70 negara yang diteliti, Indonesia mendapat skor 397 jauh di bawah rata-rata skor OECD (493), dan skor tertinggi diperoleh oleh Singapura (535) (OECD, 2016). Pada 2016 juga telah dilakukan penelitian tentang studi pemetaan budaya literasi atau budaya baca masyarakat pesisir selatan Jawa Barat, khususnya yang berada di lima Kabupaten di Jawa Barat, di antaranya ialah, Kabupaten Tasikmalaya, Kabupaten Garut, Kabupaten Cianjur, Kabupaten Sukabumi dan Kabupaten Pangandaran. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa rasio keterwakilan masyarakat terhadap bahan bacaan adalah 89 berbanding 1, hal tersebut dilihat dari perbandingan jumlah penduduk dengan buku yang tersedia di perpustakaan desa atau kecamatan. 89 banding 1, (89:1) artinya 1 buku mewakili 89 orang, sedangkan idealnya adalah 5:1 artinya 1 buku mewakili 5 orang. Hasil tersebut didapat karena akses masyarakat ke sumber informasi hanya mengandalkan perpustakaan desa/kecamatan saja, belum ada toko buku di wilayah tersebut, serta untuk kebiasaan membaca masyarakat lebih didominasi oleh pelajar, untuk masyarakat secara umum belum menjadikan membaca sebagai kegiatan yang diminati (Rachmawati et al., 2019).

Data di atas menunjukkan minat baca belum tumbuh dalam masyarakat Indonesia yang masih rendah, termasuk salah satunya masyarakat di Kabupaten Pangandaran. Menindaklanjuti hal tersebut, pada tahun 2018 Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat merilis inovasi perpustakaan baru yang diberi nama Kotak Literasi Cerdas, yang akrab disebut Kolecer. Program ini masuk ke dalam salah satu program kerja 100 hari Gubernur Jawa Barat. Program ini diadakan untuk mengatasi masalah rendahnya budaya membaca masyarakat Indonesia khususnya di Jawa Barat. Kotak literasi cerdas atau Kolecer ini disebar di 27 kabupaten atau kota se Jawa Barat dan 600 titik sebagai target dalam lima tahun ke depan. Kotak literasi cerdas tersebut ditempatkan di mana saja tempat berkumpul warga ataupun komunitas, hal tersebut dilakukan untuk memudahkan akses masyarakat kepada bahan bacaan. Salah satu lokasi penyebaran kotak literasi cerdas ialah di Kabupaten Pangandaran. Terdapat 4 kotak literasi cerdas di kabupaten Pangandaran, salah satunya diletakkan di alun-alun Kecamatan Parigi. Kotak literasi cerdas ini sudah diserahkan pengelolaannya pada perpustakaan daerah masing-masing kabupaten, seperti di Kabupaten Pangandaran, pengelolaannya dilakukan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pangandaran (Tribun Jabar, 2018).

Terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, di antaranya ialah penelitian milik Purwaningsih & Ismiyati (2017) yang berjudul "Pengaruh Fasilitas Perpustakaan Terhadap Minat Baca Siswa Kelas XI SMKN 1 Kendal". Hasil yang didapat dari penelitian ini menunjukkan bahwa besarnya pengaruh antara fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat baca siswa sebesar 55,1%. Dengan variabel pelayanan peprustakaan menjadi variabel yang paling besar pengaruhnya terhadap minat baca siswa yaitu sebesar 28,73%, sedangkan untuk variabel fasilitas perpustakaan memberikan pengaruh yang lebih kecil yaitu sebesar 21,2%.

Selanjutnya ialah penelitian dengan judul "Tingkat Budaya Membaca Masyarakat (Studi Kasus Pada Masyarakat di Kabupaten Bandung)" milik Saepudin (2015). Dari penelitian tersebut didapatkan hasil bahwa tingkat budaya membaca masyarakat Kabupaten

Bandung sangat tinggi, hasil tersebut dari indikator budaya membaca, yang mendapat nilai tinggi di antaranya ialah tersedianya fasilitas seperti ketersediaan perpustakaan. Selain itu untuk pengukuran mengenai penggunaan sumber-sumber bahan bacaan dilihat dari inventarisasi bahan pustaka di tiap perpustakaan, baik jumlah dan jenisnya, keterpakaian koleksi, daftar kunjung perharinya serta keanggotaan perpustakaan.

Penelitian selanjutnya ialah penelitian mengenai “Layanan reading lights: studi deskriptif kuantitatif sikap pengunjung terhadap ketersediaan layanan reading lights coffe and corner” yang dilakukan oleh [Nopianti et al. \(2016\)](#) yang dilakukan pada 2016 lalu. Hasil yang didapat dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa aspek kognitif seperti pengetahuan pengunjung akan ketersediaan dari layanan *reading lights* tersebut berada pada kategori baik, selanjutnya untuk aspek afektif atau perasaan pengunjung terhadap layanan *reading lights* berada pada kategori sedang, dan untuk aspek konatif yaitu keinginan untuk kembali memanfaatkan layanan berada pada kategori sedang.

Penelitian “A Quantitative Analysis of Reading Habits in Spain” milik [Fernández et al. \(2015\)](#) mendapatkan hasil yang dapat disoroti dari penelitian tersebut mengindikasikan bahwa persentase kemungkinan pria untuk menjadi non-pembaca adalah lebih tinggi. Selain itu para remaja pun lebih rentan untuk menjadi non-pembaca, namun probabilitas untuk menjadi non pembaca tersebut menurun dengan modal pendidikan dan budaya. Selain itu, kedua faktor ini juga meningkatkan jumlah buku yang dibaca, yang menegaskan implikasi dari model teoritis Stigler dan Becker (1977). Minat pada aktivitas budaya kelas atas berkorelasi dengan membaca, sedangkan minat pada aktivitas budaya kelas bawah tidak berkorelasi dengan membaca. Perbedaan yang signifikan dapat diamati dalam hubungan antara kebiasaan membaca dan minat yang menyatakan diri pada budaya populer dan kelas atas.

Penelitian ini menjadi pembaharuan dari penelitian-penelitian sejenis sebelumnya, karena penelitian ini tidak hanya meneliti mengenai tingkat minat baca dan budaya literasi masyarakat saja tetapi juga meneliti mengenai pengaruh dari sebuah layanan yaitu Kotak Literasi Cerdas (Kolecer) terhadap minat baca masyarakat khususnya yang berada di Kabupaten Pangandaran, selain itu Kotak Literasi Cerdas merupakan salah satu layanan baru yang diluncurkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat dan belum ada yang meneliti mengenai pengaruh Kotak Literasi Cerdas ini dengan minat baca masyarakat, maka dari itu mengapa peneliti menyebut penelitian ini dapat menjadi pembaharuan dari 5 penelitian sebelumnya.

Sebagaimana disebutkan di atas dalam studi mengenai pemetaan budaya literasi atau budaya baca masyarakat pesisir selatan Jawa Barat yang dilakukan di 5 Kabupaten salah satunya ialah Kabupaten Pangandaran mendapatkan hasil bahwa budaya membaca masyarakat pesisir selatan Jawa Barat termasuk pada kategori rendah dan disediakannya Kotak Literasi Cerdas untuk meningkatkan minat baca masyarakat, penelitian ini bertujuan untuk melihat pengaruh dari layanan Kotak Literasi Cerdas terhadap minat baca masyarakat di Kabupaten Pangandaran, dan seberapa besarkah pengaruh tersebut terhadap peningkatan minat baca masyarakat di Kabupaten Pangandaran.

## 2. Tinjauan Pustaka

### 2.1 Layanan perpustakaan

Layanan Perpustakaan adalah salah satu kegiatan teknis, yang memerlukan kematangan perencanaan dalam pelaksanaannya. Fungsi dari layanan perpustakaan adalah untuk memberikan bahan bacaan/informasi yang sesuai dengan kebutuhan

pemustakanya. Ada beberapa unsur penunjang dalam terlaksananya layanan yang baik, di antaranya adalah pemustaka sebagai pengguna, koleksi sebagai yang dilayankan, pustakawan sebagai yang melayankan, serta sarana dan prasarana yang memadai.

Hakikat layanan menurut Darmono (2001:134) adalah sarana penunjang pemustaka dalam pemenuhan informasi atau bahan pustakanya, baik itu sarana penelusuran seperti OPAC, sarana peminjaman dan pengembalian buku yaitu sirkulasi, sarana referensi seperti jurnal, majalah, layanan multimedia, silang layang, serta pendidikan pemakai, untuk mengajarkan pemustaka bagaimana cara memanfaatkan perpustakaan secara mandiri.

Salah satu layanan terbaru yang dikeluarkan oleh Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Daerah Provinsi Jawa Barat adalah Kotak Literasi Cerdas. Layanan tersebut diadakan bertujuan untuk meningkatkan minat baca masyarakat Jawa Barat. Inovasi layanan/Kotak Literasi Cerdas tersebut ditempatkan pada ruang-ruang publik seperti taman, lapangan olahraga, dan fasilitas umum lainnya.

Kolecer merupakan inovasi layanan perpustakaan mini, yang terinspirasi dari kotak telepon di Inggris, Kolecer dapat memuat 80 judul buku, dengan tujuan sebagai wadah informasi bagi masyarakat yang kesulitan dalam mengakses buku ke perpustakaan umum. Kolecer tidak hanya mengajak masyarakat untuk gemar membaca tetapi juga mengajak masyarakat untuk menghibahkan buku-bukunya untuk ditempatkan di Kolecer dan akan dibaca langsung oleh masyarakat. Program Kolecer tidak hanya untuk sarana membaca tetapi juga terdapat beberapa program yang dikhususkan untuk menghibur anak-anak, serta untuk menarik anak-anak agar tertarik dengan budaya literasi, beberapa program tersebut diantaranya mendongeng, permainan kreatifitas, menggambar, dan masih banyak lainnya.

## 2.2 Tujuan dan Manfaat Layanan Perpustakaan

Dalam Undang-undang Republik Indonesia No 43 tahun 2007 tentang Perpustakaan dalam bab V tentang layanan perpustakaan pasal 14 ayat 1 yang berisi “layanan perpustakaan dilakukan secara prima dan berorientasi bagi kepentingan pemustaka” ([Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, Tentang Perpustakaan, 2007](#)), maka dapat dikatakan bahwa layanan perpustakaan yang prima merupakan pelayanan yang dapat memberikan kepuasan dan fokus terhadap pelanggan. Sebagai organisasi nonprofit pelayanan perpustakaan perlu didasarkan pada aksioma bahwa pelayanan adalah pemberdayaan.

## 2.3 Kualitas Pelayanan Perpustakaan

Menurut pendapat Tjiptono ([as cited in Kurniawati, 2007](#)) mengatakan bahwa kualitas pelayanan adalah suatu upaya dalam memberikan kenyamanan yang berpengaruh kepada jasa, manusia, dan lingkungan yang tujuannya dapat memenuhi harapan. Kualitas pelayanan dapat diketahui dengan membandingkan pengalaman dari konsumen dengan harapan yang diinginkan. Tujuan diberikannya pelayanan adalah untuk memberikan kepuasan kepada masyarakat dan diharapkan akan berdampak positif bagi perpustakaan ([Kurniawati, 2007](#)).

## 2.4 Ciri-Ciri Kualitas Pelayanan Perpustakaan

Untuk mengetahui apa saja yang dimaksudkan dengan pelayanan maka berikut merupakan ciri-ciri yang dapat diketahui antara lain: (1) Bertingkah laku baik dan sopan

dalam memberikan pelayanan masyarakat agar masyarakat merasa dihargai ketika sedang berkunjung ke perpustakaan; (2) Kemudahan dalam mendapatkan pelayanan seperti kemudahan dalam mencari informasi, kemudahan dalam mencari lokasi buku, dan lain sebagainya; (3) Ketepatan waktu yang diberikan seperti waktu yang dibutuhkan untuk menunggu; (4) Terdapat pelayanan pendukung, seperti wifi, ruang tunggu, AC, keadaan toilet yang bersih dan lain sebagainya (Anugrah, 2013).

## 2.5 Kepuasan Pengunjung

Kepuasan menurut Kotler dalam Rahayuningsih (2015:9) adalah suatu kesenangan atau bahkan kekecewaan yang didapatkan dari pengunjung berdasarkan perbandingan pengalaman yang telah dirasakan dengan harapan yang diinginkan. Konsep kepuasan pelayanan perpustakaan sering dikaitkan dengan kepuasan jasa, untuk mencapai kepuasan masyarakat perpustakaan harus meningkatkan kualitas pelayanan agar dapat tercapainya minat baca masyarakat (Kurniawati, 2007).

## 2.6 Konsep Minat Baca

### 2.6.1 Minat Baca

Minat baca merupakan keinginan atau motivasi yang tinggi milik seseorang untuk melakukan aktifitas yaitu membaca (Siregar, 2004). Minat merupakan aktifitas, keinginan atau kesukaan pada suatu kegiatan dan dilakukan terus menerus sehingga menimbulkan rasa senang pada pelakunya (Slameto, 1987). Minat besar pengaruhnya kepada belajar, seseorang akan lebih senang bila mempelajari hal yang berhubungan dengan minatnya. Menurut Paul A Witty dalam HG Tarigan, minat merupakan keinginan yang kuat untuk melakukan suatu kegiatan yang disukai oleh seorang individu (Tarigan, 2008). Berdasarkan pengertian diatas minat adalah dorongan seseorang untuk melakukan suatu kegiatan yang disenanginya, dorongan tersebut bersumber dari perasaan yang muncul dari batin seseorang.

Minat baca menurut Dalman (2013) adalah dorongan serta motivasi untuk memahami kata, kalimat serta teks yang ada didalam suatu bahan bacaan, sehingga pembaca mampu menginterpretasikan isi dari bahan bacaan. Sinambela (as cited in Harjasujana, 2000) mengatakan minat baca adalah adanya rasa keinginan/ketertarikan dalam diri seseorang terhadap membaca atau menyukai bahan bacaan. Hurlock (as cited in Rahim, 2008) mengatakan minat baca merupakan motivasi kuat seseorang untuk menganalisa, menginterpretasi hingga mengevaluasi bahan bacaan yang telah dibacanya, yang memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dalam menentukan cita-citanya.

Berdasarkan pendapat di atas peneliti menyimpulkan bahwa minat baca adalah keinginan atau ketertarikan yang kuat, serta motivasi seseorang dalam menginterpretasikan serta menganalisa bacaan yang telah dibacanya.

Beberapa hal yang penting dalam membaca yang dikemukakan oleh Anderson (as cited in Tarigan, 1979), yaitu: (1) *Reading for details or fact* artinya membaca untuk memperoleh perincian atau fakta; (2) *Reading for main ideas* artinya membaca untuk menemukan ide utama; (3) *Reading for sequence or organization*, artinya membaca untuk mengetahui urutan atau susunan ataupun organisasi dari cerita yang dibacanya; (4) *Reading for inference* artinya membaca untuk dapat menyimpulkan; (5) *Reading to classify*, artinya membaca untuk mengelompokkan atau mengklasifikasikan; (6) *Reading*



*to evaluate*, artinya membaca untuk mengevaluasi; (7) *Reading to compare or contrast*, artinya membaca untuk mengkomparasi/membandingkan atau mempertentangkan.

### 2.6.2 Ciri-ciri Minat Baca

Ada beberapa ciri-ciri dari minat baca yang dikemukakan oleh Hurlock (as cited in Rahim, 2008), di antaranya: (1) Minat tumbuh mengikuti perkembangan mental. Minat tumbuh mengikuti perkembangan mental seseorang, semakin dewasa atau semakin matang seseorang akan mempengaruhi minat baca serta jenis bacaannya; (2) Minat dipengaruhi oleh kesiapan belajar. Seseorang lebih lama menghabiskan waktunya di rumah, sehingga rumah menjadi stimulus paling awal serta menjadi tempat belajar utama bagi seseorang dalam meningkatkan dan menjaga minat bacanya; (3) Minat diperoleh dari pengaruh budaya. Budaya memiliki sifat permanen, dengan adanya budaya membaca dapat mempengaruhi minat seseorang dalam membaca menjadi lebih tinggi; (4) Minat dipengaruhi oleh bobot emosi. Seseorang yang telah mendapatkan pengalaman positif dari membaca akan mempengaruhi emosinya atau mentalnya, yang meyakinkan dirinya bahwa membaca dapat mendatangkan hal positif bagi dirinya; (5) Minat merupakan sifat egosentrik di keseluruhan masa anak-anak. Seorang anak yang memiliki kegemaran membaca akan mendapatkan wawasan luas, dan informasi yang diperlukannya terpenuhi, serta membaca menjadi kebiasaan yang akan terus dilakukannya sampai tua.

### 2.6.3 Faktor-faktor yang mempengaruhi minat baca

Ada beberapa Faktor yang mempengaruhi minat baca serta kemampuan membaca seorang anak menurut Farida Rahim (Rahim, 2008), di antaranya: (1) Fisiologis. Mencakup Kesehatan fisik seseorang. Semakin bugar atau sehat fisik seseorang semakin merasa nyaman saat membaca. (2) Intelektual. Bahan bacaan seseorang biasanya beragam sesuai dengan pemahaman intelektualnya, misalnya jika saat SD masyarakat biasanya lebih senang membaca bahan bacaan dengan gambar, berbeda dengan ketika kuliah, saat tingkat intelektualnya sudah meningkat. (3) Lingkungan. Lingkungan dapat mempengaruhi minat baca seorang anak. Seorang anak yang tinggal di lingkungan akademisi seperti ayah ibu pengajar dan terbiasa akan lebih mudah dalam meningkatkan minat bacanya. (4) Psikologis. (a) Motivasi. Motivasi merupakan dorongan seseorang untuk membaca; (b) Tingkat keterlibatan tekanan. Tanpa adanya tekanan untuk membaca maka minat baca masyarakat akan naik, berbeda dengan masyarakat yang membaca karena ditekan, ia tidak akan merasa nyaman saat membaca; (c) Kematangan sosio dan emosi. Seorang anak harus dapat mengontrol emosinya hingga tingkat tertentu. Kematangan sosio dan emosi lebih memudahkan anak dalam memfokuskan pemikiran terhadap bahan bacaan, sehingga kemampuan seorang anak dalam memahami isi bacaan pun akan meningkat (Rahim, 2008).

Manfaat membaca di antaranya adalah dapat menambah informasi yang mungkin akan bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari, membaca guna memperoleh kepuasan emosional/sebagai upaya rekreasi/menghibur diri.

## 2.7 Pengaruh Layanan Perpustakaan Dengan Minat Baca Masyarakat

Membaca buku merupakan suatu sumber referensi bagi masyarakat, membaca merupakan salah satu upaya untuk menambah wawasan. Dewasa ini, minat baca dikalangan masyarakat sangat rendah. Hal ini diketahui dari kunjungan masyarakat di

perpustakaan. Dengan perkembangan teknologi banyak dari masyarakat memilih untuk mencari bahan bacaan dari internet dibandingkan buku. Jika dilihat dari perannya menurut Sutarno (2006:72) menjelaskan ada beberapa peran penting perpustakaan bagi masyarakat: (1) Perpustakaan berperan sebagai sumber informasi dari beberapa kumpulan penelitian, budaya, pelestarian budaya, yang terangkum dalam pengalaman yang telah dibukukan; (2) Perpustakaan memiliki peranan untuk menjalankan komunikasi antara sesama pemakai dan penyelenggara di perpustakaan; (3) Perpustakaan berperan sebagai lembaga untuk menambah wawasan keilmuan bagi pengunjungnya; (4) Perpustakaan berperan aktif sebagai sarana untuk mengembangkan minat baca (Sutarno, 2006).

Setelah menelaah beberapa teori tentang layanan perpustakaan dalam menarik minat baca di kalangan masyarakat, terdapat pengaruh yang sangat besar. Apabila suatu perpustakaan tidak memberikan pelayanan atau akses yang dibutuhkan oleh masyarakat seperti yang telah disampaikan di atas, maka akan terjadi penurunan dalam minat bacanya. Akan tetapi jika pihak pustaka memberikan layanan yang baik sesuai dengan keinginan masyarakat yang menimbulkan kesenangan bagi masyarakat maka akan menghasilkan keinginan untuk datang kembali ke perpustakaan sehingga dari hal inilah yang dapat mengembangkan minat baca di kalangan masyarakat.

### 3. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan teknik analisis datanya menggunakan analisis statistika deskriptif dan analisis statistika intervensi. Analisis statistika deskriptif merupakan teknik analisis data yang bertujuan untuk memberikan deskripsi atau penggambaran pada data yang telah terkumpul, pendeskripsian tersebut dilakukan sebagaimana aslinya atau sesuai dengan keadaan datanya tanpa menarik kesimpulan yang berlaku umum dari data tersebut.

Analisis deskriptif hanya menerangkan data aslinya/mengakumulasi data aslinya tanpa mencari atau menganalisis hubungan variabel ataupun menarik kesimpulan dari data tersebut (Muhson, 2006). Persentase data yang diolah dianalisis dengan teknik analisis persentase dengan rumus (Arikunto, 2010).

$$P = \frac{F}{N} \times 100$$

Keterangan:

P = Persentase  
F = Frekuensi  
N = Jumlah Responden

Untuk analisis statistika intervensi yang digunakan dalam penelitian ini ialah analisis korelasional serta analisis regresi linier sederhana. Jika sebelumnya dalam analisis deskriptif tidak dapat dilakukan penarikan kesimpulan ataupun mencari pengaruh variabel, maka berbeda dengan analisis korelasional dan analisis regresi linier sederhana, karena analisis ini bertujuan untuk mencari pengaruh yang ada dari variabel-variabel penelitian yang selanjutnya akan dilakukan penarikan kesimpulan apakah hipotesis diterima atau ditolak (Muhson, 2006).

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan mengumpulkan kuesioner melalui google form yang disebar pada bulan Oktober dan November di tahun 2020, serta observasi langsung ke lokasi penelitian.

Penelitian ini menggunakan dua variabel, di mana variabel pertama atau variabel X nya merupakan layanan perpustakaan atau layanan Kolecer, dan variabel kedua atau variabel Y nya merupakan minat baca masyarakat di Pangandaran. Pada variabel X menggunakan dua indikator yaitu indikator kepuasan layanan serta koleksi layanan. Pada variabel Y menggunakan tiga indikator, yaitu indikator adanya kegemaran membaca, kemudian indikator terwujudnya kebiasaan membaca, dan yang terakhir yaitu indikator membaca menjadi kebutuhan.

Penentuan responden pada penelitian ini menggunakan teknik *Probability Sampling*, populasi dalam penelitian ini adalah pemustaka pengguna atau yang memanfaatkan layanan kotak literasi cerdas. Menurut data kunjung Kotak literasi cerdas dari Dinas Perpustakaan dan Kearsipan Kabupaten Pangandaran, jumlah pengunjung layanan kotak literasi cerdas dalam satu bulan rata-rata berjumlah 500 orang, maka 500 orang tersebut akan peneliti jadikan sebagai populasi dari penelitian ini. Setelah didapatkan populasi sebanyak 500 orang, selanjutnya adalah menentukan sampel.

Sampel didefinisikan sebagai separuh bagian atau wakil dari populasi yang akan diteliti (Arikunto, 2010). Margono menyatakan bahwa sampel adalah bagian dari populasi (Margono, 2004), pendapat serupa juga dikemukakan oleh Sugiyono (as cited in Arikunto, 2010), ia menyatakan bahwa sampel merupakan sebagian dari jumlah serta karakteristik yang dimiliki oleh populasi.

Penentuan jumlah sampel dalam penelitian ini mengikuti pendapat Arikunto (2010) apabila populasi lebih dari 100 orang, maka sampel dapat diambil 10% - 15% atau antara 20% - 25%, dalam penelitian ini populasi diambil dari jumlah rata-rata pengunjung Kolecer selama satu bulan yaitu berjumlah 500 orang, dan sampel penelitian ini mengambil 10% dari total populasi. Jadi jumlah sampel yang diambil menjadi,  $10\% \times 500 = 50$ , jumlah sampel yang akan diambil adalah 50 responden.

Menurut Arikunto (2010) terdapat tiga langkah dalam teknik analisis data pada penelitian ini, mulai dari persiapan, selanjutnya dilakukan tabulasi yaitu data diolah lalu disajikan dalam bentuk tabel, yang memudahkan dalam membaca serta mempresentasikannya, terakhir penerapan data sesuai dengan pendekatan penelitian. Dalam penelitian ini ada beberapa Langkah dalam analisis dan penyajian data: (1) Seleksi data, data yang telah terkumpul dilakukan seleksi dengan pengecekan kelengkapan data serta jawaban kuisioner, pertanyaan dari kuisioner dikelompokkan menjadi dua bagian, yaitu kelompok pertanyaan umum dan kelompok pertanyaan khusus; (2) Tabulasi, yaitu proses menyusun atau memasukan data ke tabel, pada penelitian ini menggunakan skala Likert, dengan cara memberikan skor pada setiap pernyataan atau jawaban responden. Pada skala likert terdapat pernyataan positif dan negatif, responden dapat memilih baik pernyataan yang positif ataupun negatif, dalam pernyataan positif, alternatif jawaban dengan skor tertinggi berapa pada sangat setuju, dan pada pernyataan negatif ada pada sangat tidak setuju (lihat Tabel 1).

Tabel 1. Skala likert (Koentjaraningrat, 1985)

Sifat Pernyataan	SS (sangat setuju)	S (setuju)	KS (kurang setuju)	TS (tidak setuju)	STS (sangat tidak setuju)
Pernyataan Positif	5	4	3	2	1
Pernyataan Negatif	1	2	3	4	5



Presentase responden dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Presentase Responden} = \frac{A}{B} \times 100\%$$

Keterangan:

A = Proporsi Responden yang Memilih

B = Jumlah Responden

Dengan dilakukan tabulasi, data lapangan akan terlihat lebih ringkas, dan bersifat merangkum serta tersusun ke dalam suatu tabel yang baik, data dapat dibaca serta dipahami dengan mudah (Koentjaraningrat, 1985). Untuk mendapatkan kesimpulan secara keseluruhan indikator yang telah diajukan kepada responden menggunakan teknik pengukuran pada Tabel 2.

Tabel 2. Teknik Pengukuran (Hermawan, 1992)

Nilai	Keterangan
0%	Tidak Satupun
15% - 25%	Sebagian Kecil
26% - 49%	Hampir Setengahnya
50%	Setengahnya
51% - 75%	Sebagian Besar
76% - 99%	Hampir Seluruhnya
100%	Seluruhnya

#### 4. Hasil dan Pembahasan

##### 4.1 Uji Asumsi

##### 4.1.1 Uji Validitas

Menurut Nunnaly (as cited in Surapranata, 2009) mengatakan bahwa validitas biasanya berkaitan dengan penelitian empiris, dan pembuktiannya akan bergantung pada validitas yang digunakannya. Uji validitas dilakukan untuk mengetahui kualitas dari instrument penelitian. Dalam penelitian ini uji validitasnya menggunakan metode *pearson product moment* di mana pengujian dilakukan apabila  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , maka instrumen yang digunakan valid, apabila  $r_{tabel} > r_{hitung}$ , maka instrumen yang digunakan tidak valid. Menurut Sunyoto (2012), instrumen yang memiliki nilai signifikan  $< 5\%$  atau  $< 0,05$  dapat dikatakan valid, sedangkan instrumen yang memiliki nilai signifikan  $> 5\%$  atau  $> 0,05$  dikatakan tidak valid. *Software Statistical Package for The Social Science* atau SPSS versi 24 akan dipilih dalam pengujian validitas di penelitian ini.

Dalam penelitian ini, jumlah responden 50 nilai  $r_{tabel}$  yaitu 0,284 dengan menggunakan rumus:

$$df = n-2$$

$$df = 50-2$$

$$df = 48 \text{ adalah } 0,284$$

Tabel 3. Hasil uji validitas variabel X

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan
X1	0,465**	0,284	0,001	Valid
X2	0,392**	0,284	0,005	Valid
X3	0,550**	0,284	0,000	Valid
X4	0,718**	0,284	0,000	Valid
X5	0,587**	0,284	0,000	Valid
X6	0,482**	0,284	0,000	Valid
X7	0,344*	0,284	0,014	Valid
X8	0,582**	0,284	0,000	Valid
X9	0,404**	0,284	0,004	Valid
X10	0,520**	0,284	0,000	valid

Sumber: SPSS 25 (2020)

Tabel 4. Hasil uji validitas variabel Y

Item	rhitung	rtabel	Sig.	Keterangan
Y1	0,685**	0,284	0,000	Valid
Y2	0,679**	0,284	0,000	Valid
Y3	0,591**	0,284	0,000	Valid
Y4	0,764**	0,284	0,000	Valid
Y5	0,667**	0,284	0,000	Valid
Y6	0,763**	0,284	0,000	Valid
Y7	0,687**	0,284	0,000	Valid
Y8	0,677**	0,284	0,000	Valid

Sumber: SPSS 25 (2020)

Berdasarkan [Tabel 3](#) dan [Tabel 4](#) dinyatakan bahwa 18 pertanyaan yang terdapat dalam instrumen penelitian semua nilai  $r_{hitung} > r_{tabel}$ , sehingga dapat disimpulkan bahwa 18 pertanyaan yang ada dinyatakan valid.

#### 4.1.2 Uji Reliabilitas

Reliabilitas akan menunjukkan tingkat stabilitas serta konsistensi dari data, berupa hasil persepsi dari variabel, baik variabel bebas maupun variabel terikat ([Sunyoto, 2012](#)). *Cronbach's Alpha* akan dipilih untuk uji reliabilitas pada penelitian ini, jika koefisien yang didapat  $> 0,6$  maka instrument penelitian adalah reliabel ([Darmawan, 2014](#)).

Tabel 5. Hasil uji reliabilitas data

Item	<i>Cronbach's Alpha</i>	Keterangan
Variabel X	0,660	Reliability
Variabel Y	0,841	Reliability

Sumber: SPSS 25 (2020)

Berdasarkan [Tabel 5](#) nilai *Cronbach's Alpha* variabel X 0,660 dan variabel Y 0,841 yang artinya jika nilai *Cronbach's Alpha*  $> 0,60$  maka reliabel. Sebaliknya jika nilai *Cronbach's Alpha*  $< 0,60$  maka tidak reliabel.

Jadi nilai *Cronbach's Alpha* variabel X 0,660 lebih besar dari 0,60 sehingga semua pernyataan yang ada di variabel X dinyatakan reliabel, selanjutnya nilai *Cronbach's Alpha* variabel Y 0,841 lebih besar dari 0,60 sehingga semua pernyataan yang ada di variabel Y dinyatakan reliabel, artinya jika nilai *Cronbach's Alpha* semakin besar maka tingkat konsistensi atau kepercayaan pengukuran suatu objek semakin tinggi.

### 4.1.3 Uji Normalitas Residual

Uji normalitas residual ini dilakukan untuk mengetahui apakah nilai residual berdistribusi normal atau tidak. Dalam penelitian ini uji normalitas yang digunakan adalah Metode Uji One Sample Kolmogorov-Smirnov, dalam uji normalitas, data residual dikatakan berdistribusi normal apabila nilai signifikan lebih dari 0,05.

		Unstandardized Residual
N		50
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	.0000000
	Std. Deviation	3.49761147
Most Extreme Differences	Absolute	.079
	Positive	.059
	Negative	-.079
Test Statistic		.079
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.  
 b. Calculated from data.  
 c. Lilliefors Significance Correction.  
 d. This is a lower bound of the true significance.

Gambar 1. Uji normalitas residual menggunakan SPSS versi 25  
 Sumber: SPSS 25 (2020)

Berdasarkan hasil uji normalitas Gambar 1, maka dapat diketahui bahwa data yang dihasilkan berdistribusi normal. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi > 0,05. Jadi dapat disimpulkan bahwa data dalam penelitian ini adalah normal, karena nilai signifikansi 0,200 > 0,05.

### 4.1.4 Uji Heteroskedastisitas

			Layanan Kolecer	Minat Baca	Unstandardized Residual
Spearman's rho	Layanan Kolecer	Correlation Coefficient	1.000	.461**	-.044
		Sig. (2-tailed)	.	.001	.764
		N	50	50	50
	Minat Baca	Correlation Coefficient	.461**	1.000	.845**
		Sig. (2-tailed)	.001	.	.000
		N	50	50	50
	Unstandardized Residual	Correlation Coefficient	-.044	.845**	1.000
		Sig. (2-tailed)	.764	.000	.
		N	50	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 2. Uji Heteroskedastisitas menggunakan SPSS versi 25  
 Sumber: SPSS 25 (2020)

Uji heteroskedastisitas bertujuan untuk menguji apakah dalam model regresi terjadi atau terdapat ketidaksamaan varians dari residual dalam suatu penelitian. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini menggunakan metode korelasi sperman's rho,

dan penentuan hasil apakah terdapat masalah heteroskedastisitas adalah apabila nilai signifikan  $> 0,05$  maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, dan sebaliknya apabila nilai signifikan  $< 0,05$  maka terdapat masalah heteroskedastisitas.

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas [Gambar 2](#) dapat disimpulkan bahwa nilai signifikan lebih besar dari  $0,05$  maka tidak terdapat masalah heteroskedastisitas, karena nilai signifikansi  $0,764 > 0,05$ .

## 4.2 Analisis Statistika Interbensii

### 4.2.1 Analisis Korelasi

Analisis korelasi sederhana digunakan untuk mengetahui keeratan hubungan antara dua variabel dan arah hubungan yang terjadi antara dua variabel. Metode korelasi yang digunakan dalam penelitian ini ialah metode Pearson Correlation. Dasar pengambilan keputusan dalam analisis korelasi yaitu dengan melihat nilai signifikansi, jika nilai signifikansi  $< 0,05$  maka terdapat korelasi antara variabel, jika signifikansi  $> 0,05$  maka tidak terdapat hubungan antara variabel. Menurut [Sugiyono \(2007\)](#) pedoman untuk memberikan interpretasi koefisien korelasi ditunjukkan dalam [Tabel 6](#).

Tabel 6. Pedoman interpretasi koefisien korelasi

Nilai	Intepretasi
0,00 – 0,199	sangat rendah
0,20 – 0,399	rendah
0,40 – 0,599	sedang
0,60 – 0,799	kuat
0,80 – 1,000	sangat kuat

### 4.2.2 Analisis Regresi Linier Sederhana

Berdasarkan hasil uji korelasi [Gambar 3](#), diketahui antara variabel X (Layanan Kolecer) dengan Y (Minat Baca) terdapat korelasi yang signifikan ( $0,00 < 0,05$ ), serta dilihat dari nilai korelasinya yaitu  $0,502$  artinya terdapat korelasi yang sedang.

**Correlations**

		Layanan Kolecer	Minat Baca
Layanan Kolecer	Pearson Correlation	1	.502**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	50	50
Minat Baca	Pearson Correlation	.502**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	50	50

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Gambar 3. Hasil uji korelasi menggunakan SPSS Versi 25  
Sumber: SPSS 25 (2020)

## 4.2.2.1 Analisis Model Summary

**Model Summary<sup>b</sup>**

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.502 <sup>a</sup>	.252	.236	3.534	1.968

a. Predictors: (Constant), Layanan Kolecer  
b. Dependent Variable: Minat Baca

Gambar 4. Model summary menggunakan SPSS versi 25  
Sumber: SPSS 25 (2020)

R merupakan korelasi, yaitu hubungan antara dua variabel. R pada [Gambar 4](#) menampilkan korelasi linier sederhana (Korelasi Pearson) antara X (Layanan Kolecer) dan Y (Minat Baca). R yang didapat adalah 0,502 artinya terdapat hubungan positif yang sedang antara layanan Kolecer terhadap minat baca. R<sup>2</sup> merupakan koefisien determinasi. Angka ini akan diubah ke dalam bentuk persen. Nilai R<sup>2</sup> diperoleh sebesar 0,252 atau 25,2% artinya variabel X (Layanan Kolecer) mempengaruhi variabel Y (Minat Baca) sebesar 25,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain.

## 4.2.2.2 Analisis Model Anova

**ANOVA<sup>a</sup>**

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	201.789	1	201.789	16.158	.000 <sup>b</sup>
	Residual	599.431	48	12.488		
	Total	801.220	49			

a. Dependent Variable: Minat Baca  
b. Predictors: (Constant), Layanan Kolecer

Gambar 5. Model anova menggunakan SPSS versi 25  
Sumber: SPSS 25 (2020)

Model anova merupakan uji F, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y secara bersamaan. Dasar pengambilan keputusan dalam model anova ialah apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel X dan Y secara bersamaan, begitu pula sebaliknya apabila nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan Y secara bersamaan.

Berdasarkan hasil model anova pada [Gambar 5](#), dapat diketahui bahwa nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel X dan Y secara bersamaan, atau 0,000 < 0,05.

4.2.2.3 Analisis Model *Coefficients*

Model *coefficients* merupakan uji T, untuk mengetahui apakah terdapat pengaruh antara variabel X dan variabel Y secara parsial. Dasar pengambilan keputusan dalam model anova ialah apabila nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel X dan Y secara



parsial, begitu pula sebaliknya apabila nilai sig > 0,05 maka tidak terdapat pengaruh antara variabel X dan Y secara parsial. Berdasarkan hasil model coefficients [Gambar 6](#), dapat diketahui bahwa nilai sig < 0,05 maka terdapat pengaruh antara variabel X dan Y secara parsial, atau  $0,000 < 0,05$ .

**Coefficients<sup>a</sup>**

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	t	Sig.
		B	Std. Error	Beta		
1	(Constant)	13.253	4.775		2.776	.008
	Layanan Kolecer	.491	.122	.502	4.020	.000

a. Dependent Variable: Minat Baca

Gambar 6. Model *coefficients* menggunakan SPSS versi 25  
Sumber: SPSS 25 (2020)

Berdasarkan hasil analisis regresi linear sederhana pada [Gambar 6](#), maka dapat diketahui hasil persamaan regresi yang diperoleh bahwa nilai constant ( $\alpha$ ) sebesar 13,253, sedangkan nilai layanan ( $\beta$  / koefisien regresi) sebesar 0,491, sehingga persamaan regresinya dapat ditulis:

$$Y = a + bX$$

$$Y = 13,253 + (0,491)X$$

persamaan tersebut dapat diterjemahkan bahwa konstant sebesar 13,253, mengandung arti bahwa nilai konsisten variabel minat baca adalah sebesar 13,253, sedangkan koefisien regresi X sebesar 0,491 menyatakan koefisien regresi tersebut bernilai positif, sehingga dapat dikatakan bahwa arah pengaruh variabel X terhadap Y adalah positif. Nilai R Square adalah 0,252 atau 25,2% artinya variabel X (Layanan Kolecer) mempengaruhi variabel Y (Minat Baca) sebesar 25,2%, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh variabel lain diluar model.

### 4.2.3 Analisis Statistika Deskriptif

#### 4.2.3.1 Variabel X (Layanan Kolecer)

Gambaran umum layanan Kolecer setelah dilakukan pengumpulan data mengacu pada 10 indikator (lihat Tabel 7). Terdapat 9 (sembilan) indikator masyarakat setuju, dan satu indikator masyarakat malah sangat setuju. Masyarakat berminat terhadap layanan kotak literasi cerdas, layanan tersebut memberikan pengaruh minat kunjung masyarakat ke perpustakaan. Kotak literasi cerdas juga mempengaruhi masyarakat dalam memenuhi bahan bacaan, karena Kolecer memberikan kenyamanan pada penggunaannya. Masyarakat juga setuju bahwa membaca di luar ruangan merupakan konsep kotak literasi cerdas dan penempatannya juga sudah strategis, sehingga hal ini meningkatkan budaya membaca khususnya anak-anak. Kotak literasi cerdas juga memiliki koleksi yang sangat sesuai dengan minat serta kebutuhan masyarakat karena cukup lengkap, relevan, dan up to date.

Tabel 7. Rangkuman analisis data per indikator variabel layanan Kolecer

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Minat terhadap layanan Kolecer	4,08	Setuju
2.	Pengaruh Kolecer terhadap minat kunjung ke perpustakaan	3,90	Setuju
3.	Kolecer mempengaruhi dalam pemenuhan bahan bacaan	4,28	Setuju
4.	Kenyamanan layanan Kolecer	3,74	Setuju
5.	Konsep Kolecer	3,74	Setuju
6.	Lokasi penempatan Kolecer	3,84	setuju
7.	Kolecer meningkatkan budaya membaca masyarakat khususnya anak-anak	3,60	Setuju
8.	Kesesuaian koleksi Kolecer dengan minat dan kebutuhan masyarakat	3,78	Sangat Setuju
9.	Kelengkapan koleksi di Kolecer	4,12	Setuju
10	Koleksi Kolecer relevan dan <i>up to date</i>	3,80	setuju

Sumber: Hasil analisis statistika melalui program SPSS 25

#### 4.2.3.2 Variabel Y ( Minat baca masyarakat)

Gambaran umum minat baca masyarakat setelah dilakukan pengumpulan data mengacu pada 8 indikator (lihat [Tabel 8](#)), dihasilkan bahwa kondisi minat baca masyarakat belum cukup baik, namun sebenarnya masyarakat memiliki kegemaran untuk membaca. Masyarakat setuju bahwa kotak literasi cerdas mempengaruhi peningkatan minat baca masyarakat, dengan adanya Kolecer tersebut, masyarakat menjadi terbiasa membaca. Bahan bacaan fiksi bagi masyarakat lebih menarik dibandingkan non fiksi, hal ini membuat masyarakat terbiasa membaca. Kotak literasi cerdas juga menjadi referensi utama ketika membutuhkan informasi, sehingga masyarakat mendapatkan pengetahuan dari membaca.

Tabel 8. Rangkuman analisis data per indikator variabel minat baca masyarakat

No	Indikator	Mean	Kategori
1.	Kondisi minat baca masyarakat	3,60	Kurang setuju
2.	Gemar membaca	4,38	Sangat setuju
3.	Pengaruh Kolecer terhadap peningkatan minat baca	4,34	Sangat Setuju
4.	Terbiasa membaca	4,24	Setuju
5.	Buku fiksi lebih menarik daripada non fiksi	3,88	Setuju
6.	Membaca menjadi kebiasaan	4,06	setuju
7.	Buku menjadi referensi utama	3,94	Setuju
8.	Mendapat pengetahuan dari membaca	3,90	Setuju

Sumber: Hasil analisis statistika melalui program SPSS 25

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa fasilitas-fasilitas seperti koleksi dari layanan Kotak literasi cerdas telah sesuai dengan harapan penggunanya. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh [Purwaningsih & Ismiyati \(2017\)](#), bahwa Kondisi fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat membaca siswa kelas XI di perpustakaan SMK N 1 Kendal sudah baik dengan deskriptif persentase rata-rata skor fasilitas perpustakaan sebesar 2,93 dan pelayanan perpustakaan 3,0, selain itu terdapat pengaruh secara simultan antara fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat membaca siswa kelas XI di Perpustakaan SMK N 1 Kendal sebesar 55,1%. Sehingga kenaikan fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan akan mempengaruhi kenaikan minat membaca siswa kelas XI di perpustakaan SMK N 1 Kendal. Hal tersebut juga berlaku pada masyarakat di Kabupaten Pangandaran, sebagaimana hasil yang diperoleh dari penelitian ini menunjukkan bahwa poin kenyamanan fasilitas yang diberikan kotak literasi cerdas mendapatkan nilai mean 3,6, selain itu fasilitas seperti kotak literasi cerdas yang diberikan kotak literasi cerdas mendapatkan rata-rata nilai

mean 4,00 hal tersebut juga menandakan bahwa semakin baiknya fasilitas yang diberikan Kotak literasi cerdas maka akan semakin meningkat minat baca masyarakat penggunanya.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengkonfirmasi penelitian dari [Saepudin \(2015\)](#), bahwa terdapat beberapa indikator yang diteliti di antaranya ialah pemanfaatan bahan bacaan, kebiasaan membaca, serta ketersediaan fasilitas untuk membaca. Hasil dari penelitian ini menyimpulkan bahwa tingkat budaya membaca masyarakat yang berada di Kabupaten Bandung termasuk pada kategori cukup. Pada penelitian tersebut menerangkan bahwa ketersediaan fasilitas membaca sangat mempengaruhi pada minat baca masyarakat, semakin mudahnya akses ke sumber bacaan semakin tinggi pula tingkat budaya membaca masyarakatnya. Dalam penelitian ini Kolecer menjadi salah satu layanan yang memberikan kemudahan kepada masyarakat untuk mengakses sumber bacaan yang dibutuhkannya, sehingga dapat membantu meningkatkan minat baca masyarakat.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengkonfirmasi hasil penelitian milik [Nopianti et al. \(2016\)](#), bahwa aspek kognitif (pengetahuan) pengunjung terhadap ketersediaan layanan *reading lights and coffee corner* meliputi koleksi yang tersedia, dan fasilitas yang mengindikasikan bahwa pengunjung memiliki pengetahuan tentang layanan yang diberikan *reading lights*. Selanjutnya aspek afektif (perasaan) pengunjung terhadap layanan *reading lights* berada di tingkat sedang, dan untuk aspek konatif (perilaku) yaitu keinginan untuk datang kembali ke layanan *reading lights* berada pada kategori sedang. Sedangkan hasil penelitian milik peneliti, jika dilihat dari aspek kognitif (pengetahuan) berada pada kategori tinggi, hal tersebut dibuktikan dengan besarnya pengetahuan responden terkait dengan koleksi yang dimiliki serta fasilitas yang tersedia di Kolecer. Selanjutnya jika dilihat dari aspek afektif (perasaan) berada pada kategori tinggi hal tersebut dibuktikan dengan hampir seluruh responden pada penelitian ini menyatakan menyukai layanan yang diberikan oleh Kolecer. Terakhir untuk aspek konatif (perilaku) yaitu keinginan untuk datang kembali ke layanan kolecer berada pada kategori sedang, hal tersebut dibuktikan dengan persentase data kunjungan milik Kolecer yang menyatakan tingkat pengunjung untuk datang kembali berada pada kategori sedang.

Hasil penelitian yang dilakukan peneliti juga mengkonfirmasi penelitian yang dilakukan [Rachmawati et al. \(2019\)](#), bahwa rasio keterwakilan masyarakat terhadap bahan bacaan adalah 1 buku digunakan oleh 89 orang. Hasil tersebut juga didapat karena akses masyarakat ke sumber informasi hanya mengandalkan perpustakaan desa/kecamatan saja, belum ada toko buku di wilayah tersebut, serta untuk kebiasaan membaca masyarakat lebih didominasi oleh pelajar, untuk masyarakat secara umum belum menjadikan membaca sebagai kegiatan yang diminati. Serupa dengan penelitian milik [Rachmawati et al. \(2019\)](#), penelitian ini juga mengungkapkan bahwa kebiasaan membaca masyarakat lebih didominasi oleh pelajar, sedangkan untuk masyarakat secara umum masih belum menjadikan membaca sebagai kegiatan yang diminati, hal tersebut dibuktikan dengan hasil pengumpulan data pada penelitian ini, sekitar 53% pengunjung Kolecer merupakan pelajar. Penelitian ini juga mengkonfirmasi mengenai akses masyarakat ke sumber informasi dapat mempengaruhi minat baca masyarakat di daerah tersebut. Pada penelitian milik [Rachmawati et al. \(2019\)](#) dijelaskan bahwa rasio keterwakilan masyarakat terhadap bahan bacaan adalah 89 banding 1, yang artinya 1 buku diperebutkan oleh 89 orang. Salah satu upaya dalam meningkatkan minat baca khususnya di Kabupaten Pangandaran adalah dengan dibuatnya Kolecer, guna mempermudah masyarakat dalam mengakses sumber informasi yang diperlukannya.

Hasil dari penelitian yang dilakukan peneliti bertolak belakang dengan penelitian yang dilakukan oleh [Fernández et al. \(2015\)](#), bahwa persentase kemungkinan pria untuk menjadi non-pembaca adalah lebih tinggi. Selain itu para remaja pun lebih rentan untuk menjadi non-pembaca, namun probabilitas untuk menjadi non pembaca tersebut menurun dengan modal pendidikan dan budaya. Selain itu, kedua faktor ini juga

meningkatkan jumlah buku yang dibaca, yang menegaskan implikasi dari model teoritis Stigler dan Becker (Stigler, 1977). Minat pada aktivitas budaya kelas atas berkorelasi dengan membaca, sedangkan minat pada aktivitas budaya kelas bawah tidak. Perbedaan yang signifikan dapat diamati dalam hubungan antara kebiasaan membaca dan minat yang menyatakan diri pada budaya populer dan kelas atas. Sedangkan pada hasil penelitian yang dilakukan peneliti mengindikasikan bahwa kebiasaan membaca masyarakat lebih didominasi oleh pelajar atau usia remaja, dilihat dari sebagian besar pengunjung Kolecer adalah pelajar.

## 5. Kesimpulan

Kondisi minat baca masyarakat Pangandaran saat ini dapat dikatakan cukup baik, hal tersebut dilihat dari tingginya jumlah kunjungan di Kolecer sejak pertama kali Kolecer di resmikan, selain itu besarnya persentase responden yang memilih bahwa membaca menjadi kebutuhan dalam kuesioner “Kesesuaian Inovasi Layanan Terhadap Minat Baca Masyarakat”.

Kondisi minat baca tersebut dipengaruhi oleh mudahnya akses masyarakat terhadap informasi serta bahan bacaan. Salah satu sumber informasi dan sumber bahan bacaan masyarakat ialah layanan yang diberikan oleh perpustakaan berupa layanan kotak loterasi cerdas atau “Kolecer” yang cukup memberi pengaruh positif terhadap minat baca masyarakat. Salah satu pengaruh meningkatnya minat baca masyarakat di Kabupaten Pangandaran adalah Kolecer, pengaruhnya sebanyak 25,2%.

Salah satu alasan Kolecer dapat mempengaruhi minat baca masyarakat di Kabupaten Pangandaran adalah konsep Kolecer yang unik yaitu membaca dilakukan di luar ruangan serta menghadirkan kotak yang berisikan buku-buku yang diperlukan masyarakat yang diganti secara berkala menyesuaikan dengan kebutuhan masyarakat, selain itu koleksi buku di Kolecer yang beragam mulai dari buku fiksi, sejarah, pengembangan diri. Lokasi penempatan Kolecer juga cukup mempengaruhi minat masyarakat, karena lokasinya yang strategis yaitu berada di pusat kota Kabupaten Pangandaran.

## Daftar Pustaka

- Anugrah, H. P. M. Y. W. E. (2013). Faktor-faktor dominan yang mempengaruhi minat baca mahasiswa. *Jurnal Kajian Informasi dan Perpustakaan*, 1(2), 137–145.  
<https://doi.org/10.24198/jkip.v1i2.9980>
- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian: Suatu pendekatan praktik* (Edisi Revisi). Rineka Cipta.
- Dalman. (2013). *Kemampuan membaca*. Rajawali Pers.
- Darmawan, D. (2014). *Metode penelitian kuantitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Fernández, V., Prieto, J., & Suarez, J. (2015). A quantitative analysis of reading habits. *International Journal of Arts Management*, May, 1–20.
- Harjasujana, A. S. (2000). *Keterampilan membaca*. Karunika Jakarta.
- Hermawan, W. (1992). *Pengantar metodologi penelitian: Buku panduan mahasiswa*. Gramedia Pustaka Utama.
- Koentjaraningrat. (1985). *Metode-metode penelitian masyarakat* (Cetakan 7). PT Gramedia.
- Kurniawati, R. D. N. P. (2007). Peran perpustakaan dalam meningkatkan minat baca masyarakat. *Jurnal Berkah Ilmu Perpustakaan dan Informasi*, 3(7).  
<https://core.ac.uk/download/pdf/295428966.pdf>

- Margono. (2004). *Metodologi penelitian pendidikan*. Rineka Cipta.
- Miller, J. W. (2016). *World's most literate nations ranked*. Central Connecticut State University. <https://www.ccsu.edu/wmln/rank.html>
- Muhson, A. (2006). Teknik analisis kuantitatif. *Makalah Teknik Analisis II*, 1–7. <http://staffnew.uny.ac.id/upload/132232818/pendidikan/Analisis+Kuantitatif.pdf>
- Nopianti, N., Silvana, T., & Budiono, A. (2016). Sikap pengunjung terhadap ketersediaan layanan di reading lights: Studi deskriptif kuantitatif sikap pengunjung terhadap ketersediaan layanan reading lights coffee & corner). *Jurnal Kajian Informasi Dan Perpustakaan*, 4(1), 29. <https://doi.org/10.24198/jkip.v4i1.11624>
- OECD. (2016). Country note – Results from PISA 2015: Indonesia. *Oecd*, 1–8. <https://www.oecd.org/pisa/PISA-2015-Indonesia.pdf>
- PNRI. (2020). *Laporan hasil kajian membaca*. Perpustakaan Nasional Republik Indonesia.
- Purwaningsih, D. C. & Ismiyati. (2017). Pengaruh fasilitas perpustakaan dan pelayanan perpustakaan terhadap minat membaca di perpustakaan. *Economic Education Analysis Journal*, 5(2), 456–467. <https://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/eeaj/article/view/13577>
- Rachmawati, T. S., Winoto, Y., & Rohman, A. S. (2019). Study on mapping of information literature culture in South Coastal Communities West Java Province. *Record and Library Journal*, 4(1), 1. <https://doi.org/10.20473/rlj.v4-i1.2018.1-7>
- Rahim, F. (2008). *Pengajaran membaca di sekolah dasar*. Bumi Aksara.
- Saepudin, E. (2015). Tingkat budaya membaca masyarakat. *Jurnal Kajian Informasi & Perpustakaan*, 3(2), 271–282.
- Siregar, A. R. (2004). Perpustakaan energi pembangunan bangsa. *Universitas Sumatera Utara*.
- Slameto. (1987). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhi hasil belajar*. Bina Aksara.
- Stigler, G. . ; G. S. B. (1977). De Gustibus Non Est Disputandum. *American Economic Review*, 67(2), 76–90.
- Sugiyono. (2007). *Metode penelitian bisnis*. CV Alfabeta.
- Sunyoto, D. (2012). *Analisis validitas & asumsi klasik*. Gava Media.
- Surapranata, S. (2009). *Analisis, validitas, reliabilitas, dan interpretasi hasil tes: implementasi kurikulum 2004*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sutarno. (2006). *Perpustakaan dan masyarakat* (Cet. Ke-1). Sagung Seto.
- Tarigan, H. . (1979). *Membaca sebagai suatu keterampilan berbahasa*. Angkasa.
- Tarigan, H. . (2008). *Membaca dalam kehidupan*. Angkasa Bandung.
- Tribun Jabar. (2018). *Warga Jabar kini bisa baca di Kotak Literasi Cerdas alias Kolecer*. <https://Jabar.Tribunnews.Com/2018/12/15/Warga-Jabar-Kini-Bisa-Baca-Di-Kotak-Literasi-Cerdas-Alias-Kolecer>.
- Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007, Tentang Perpustakaan, Pravoslavie.ru (2007).